

**RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ABDURRAHMAN WAHID
DAN ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI DI ERA MODERN**

Alimudin^{1*}, Era Sastra Pangestu²
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

Corresponding Author: Alimudin,  alim28ali@gmail.com

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received

9 Agustus 2022

Revised

13 September 2022

Accepted

27 Oktober 2022

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan penerapan teori-teori Nahlawi Kependidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi terhadap kondisi pendidikan kontemporer. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian studi, dengan sumber data primer berupa buku dan publikasi lainnya. Metode analisis data menggunakan analisis isi, yang melibatkan pemeriksaan data yang diperoleh dengan membandingkan data untuk membuat kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan pendidikan yang didasarkan pada gagasan Abdurrahman Wahid dan AnNahlawi masih sangat relevan karena pendidikan saat ini tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan agama, khususnya pengetahuan tentang Islam, dimana pendidikan diperlukan untuk meningkatkannya. karakter moral mereka.

Kata Kunci: *Abdurrahman Wahid, Abdurrahman An-Nahlawi, Pemikiran Pendidikan*

How to Cite : Alimudin, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid Dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern", Vol. 6, No. 2 (2022): 211-218

DOI : <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>

Journal Homepage: <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan tatanan sosial dunia yang tidak akan dapat diabaikan. Pendidikan Islam dipengaruhi oleh globalisasi, baik secara menguntungkan maupun negatif. Bahkan dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan telah menurun akibat sulitnya memecahkan masalah pendidikan Islam pada masa sekarang ini. Hal ini disebabkan lemahnya penerapan ajaran Islam. Ki Hajar Dewantara mengklaim bahwa tes masih digunakan dalam pendidikan untuk mengetahui potensi siswa di sejumlah mata pelajaran. Karena nilai dan peringkat adalah satu-satunya hal yang penting di penghujung hari, belajar tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan jiwa sebagai sarana penghidupan. Prestasi hanya berfungsi sebagai prestise dan tidak memenuhi persyaratan. Aspek lain dari sistem manajemen pendidikan Indonesia adalah masih menggunakan teknik tradisional yang lebih fokus pada pertumbuhan intelektual siswa daripada potensi kreatif mereka. Banyaknya penyimpangan siswa, seperti pergaulan bebas dan tawuran, menjadi penguatan bahwa pendidikan Islam itu masih perlu ditingkatkan lagi dalam mencapai tujuannya yang sebenarnya. Pendidik dan profesional pendidikan lainnya mungkin bekerja untuk merekonstruksi pendidikan agar lebih mempersiapkan siswa untuk masa depan. Aspek terpenting dalam hidup kita

adalah pendidikan, yang juga membedakan kita dari hewan lain. Pendidikan adalah proses menciptakan pemimpin masa depan yang dapat mencapai tujuan mereka dan berhasil dan efisien memenuhi tuntutan hidup sehari-hari.¹

Terwujudnya prinsip-prinsip kehidupan Islam sebagai sarana mewariskan dan melestarikan nilai-nilai Islam kepada kelompok-kelompok penerus.² Pendidikan merupakan mata pelajaran yang memerlukan refleksi yang sangat serius dan penalaran ilmiah yang mudah diwujudkan. Pengembangan akal manusia, pengaturan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, dan kemampuan untuk mewujudkan ubdiah kepada Allah baik dalam konteks pribadi maupun bermasyarakat merupakan tujuan akhir pendidikan Islam.³ Pendekatan dan taktik pendidikan di era globalisasi ini sangat penting untuk dapat beradaptasi dengan perubahan. Maka, untuk mencegah agar sistem pendidikan tidak steril dan tidak jelas dalam menghadapi keadaan yang berkembang pesat, diperlukan sosok reformis yang dapat mengkomunikasikan ide dan gagasan yang dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam mengajarkan pendidikan Islam.

Ada banyak individu, termasuk Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi, yang memiliki gagasan pendidikan yang sangat mulia dan inspiratif bagi pendidikan Islam. Akankah filosofi pendidikan mereka tetap sesuai dan dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan modern di era globalisasi ini? Untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin berkembang, diperlukan cara dan strategi yang lebih beragam sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagai bagian dari pengembangan solusi untuk mengatasi masalah pendidikan pada era kontemporer. Sehingga konsep pendidikan di era globalisasi ini membutuhkan berbagai pendekatan dan strategi. Oleh karena itu, kami akan membahas penerapan konsep pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di masa sekarang mencapai masa depan yang jauh lebih baik lagi.

PEMBAHASAN

Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi tentang Pendidikan

a. Pendidikan dan Tujuannya

Abdurrahman Wahid menunjukkan bahwa salah satu strategi untuk menyelesaikan masalah umat Islam di masa depan adalah dengan memodernisasi pendidikan Islam; Oleh karena itu, modernisasi pendidikan merupakan langkah penting dalam menciptakan peradaban Islam modern yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu ia berpendapat bahwa pendidikan Islam harus menggabungkan unsur-unsur kuno dan modern sementara tidak pernah melupakan prinsip-prinsip inti Islam.⁴ Menurut Gus Dur, inti pendidikan Islam

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenial Baru* (Jakarta: Kalimah, 2001), 3.

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 62.

³ An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Bandung: Diponegoro, 1992), 162.

⁴ Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, 9 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 107.

harus mampu menjelaskan bagaimana menyikapi kesulitan modernisasi, namun pada saat ini kesadaran tersebut masih kurang dalam pendidikan Islam. Banyak individu khawatir tentang hal ini. Oleh karena itu, Gus Dur mengajukan gagasan pendidikan, khususnya pendidikan Islam berbasis modernisasi, yang melihat ke depan untuk terus mengadopsi tujuan yang relevan dengan Islam sehingga melahirkan modernis dalam membaca teks Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan pendidikan sebagai suatu proses dengan maksud dan tujuan karena hanya mungkin dengan Allah, Sang Pencipta, pengetahuan total, dan semua potensi yang ada. Padahal, pendidikan harus mencakup hukum Islam saat ini, seperti Syara dan Allah.⁵ Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, proses ini perlu dilakukan secara hati-hati dan dengan tujuan tertentu agar dapat memberikan informasi tentang bagaimana hidup di dunia yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, tujuan pendidikan Islam adalah untuk memajukan harkat dan martabat manusia, memajukan tingkah laku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, dan mempersiapkan manusia untuk melaksanakan syariat Islam dan mengamalkannya serta mempersembahkan kurban kepada Allah SWT. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah mendorong manusia untuk berdoa kepada Allah, baik sebagai ibadah pribadi maupun ibadah bersama.⁶

b. Asas-asas Pendidikan Islam

Empat pilar pendidikan Islam, menurut Abdurrahman An-Nahlawi, adalah sebagai berikut: ashlu Ba'id, yang mengacu pada dua ayat pertama, adalah ayat ideal dalam Islam yang menjelaskan konsep kemanusiaan. Ia diturunkan dari kedalaman laut dan kemudian disucikan oleh Allah dengan meninggikan ruh. Nutfah adalah shalat Asyura yang pertama. Di awal prinsip ini, Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang unik, digunakan untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat dan mampu bersikap santai untuk memudahkan pemahaman.⁷

Abdurrahman An-Nahlawi membagi pendidikan Islam menjadi tiga kategori: Pertama, asas ideal yang mencontohkan bagaimana umat Islam memperlakukan orang lain adalah ashlu ba'id, yaitu ciptaan pertama yang muncul dari tubuh dan kemudian disucikan oleh Allah dengan meninggikan orang-orang yang saleh. Acara yang diperingati dengan nutfah adalah Asyura qorib. Di awal prinsip ini, Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa manusia adalah makhluk luar biasa yang telah diberikan akal oleh Allah, yang digunakan untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat dan dapat dilonggarkan untuk memudahkan pemahaman.⁸

Yang kedua adalah prinsip Ta'abbudiyah, yang membahas tentang ibadah. Kehidupan seorang muslim diatur oleh amalan ibadah, yang berupa perbuatan baik. Ibadah yang disinggung An-Nahlawi adalah cara bagi umat Islam untuk menyatukan tujuan mereka dalam membangun hubungan dengan umat Islam

⁵ An-Nahlawi, 32-33.

⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 27-29.

⁷ An-Nahlawi, 52-63.

⁸ An-Nahlawi, 65-78.

lainnya dan untuk menegakkan integritas umat Islam yang tunduk kepada Allah.⁹ Prinsip tasyri'i adalah prinsip ketiga. Salah satu pendidikan Islam yang utama adalah syariat. Syari'ah didefinisikan oleh teks Al-Qur'an sebagai puncak dari keyakinan dan ibadah, serta kode yang mengatur kehidupan sehari-hari dan semua interaksi interpersonal. Berikut adalah beberapa definisi yang menjelaskan perspektif syari'ah. Misalnya, syari'at adalah cara berpikir yang mencakup semua gagasan tentang kehidupan. Berikut berbagai definisi yang menjelaskan kedudukan syari'at. Menurut definisi ini, syari'at adalah cara berpikir yang mencakup semua gagasan tentang cara berpikir tentang kehidupan secara umum. Hukum dan perilaku yang harus dipatuhi umat Islam menurut Syari'ah menjadi model bagi masyarakat dan ketertiban. Syari'ah juga menyerukan literasi, membaca Al-Qur'an, dan refleksi makna hukum.¹⁰ Syariah adalah seperangkat aturan dan perilaku yang harus diikuti umat Islam, juga merupakan cara berpikir tentang dunia, dan itu adalah keterampilan. membaca dan menulis Alquran, mengikuti hukumnya.

c. Pendidik dan Peserta Didik

Menurut Abdurrahman An-book, pengertian Pendidik Nahlawi dalam konteks Islam adalah orang yang mengeluarkan seluruh potensi dan kemampuan seorang peserta didik, termasuk kemampuan spiritual, praksis, kognitif, dan psikologisnya, untuk mendorong mereka menuju ke arah yang lebih baik. kursus yang lebih menguntungkan dan konsisten. prinsip dasar Islam. Seorang guru harus mempunyai sifat *rabbaniyyah* dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam mengajarkan ilmunya. Sehingga mampu meningkatkan pengetahuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan metode pembelajaran yang memiliki sikap. Pendidik juga harus mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar.¹¹

Siswa merupakan objek yang dapat diciptakan oleh guru setiap saat dengan memanfaatkan seluruh potensi dan pengetahuannya serta kemauannya yang teguh. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berkomitmen untuk mengembangkan diri melalui penggunaan bentuk pengajaran yang tepat dan sesuai pendidikan tertentu, sesuai dengan Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, dalam Islam peserta didik adalah salah satu anggota masyarakat yang ingin mencari informasi, dan mengembangkan diri, serta potensinya melalui pendidikan, dan untuk melakukannya dengan memperoleh ilmu, agama, akhlak, dan bekal guna memenuhi perannya sebagai hamba yang hanya mengabdikan kepada Allah dan sebagai khalifah di dunia.¹² Etika siswa antara lain selalu mengikuti gurunya dan berusaha mempelajari sesuatu yang bermanfaat darinya, bersikap sopan dan hormat, memperhatikan nasihatnya, merendahkan suara saat tidak setuju, dan rajin dan serius saat mendengarkan penjelasan selama proses pembelajaran.¹³

⁹ An-Nahlawi, 89-95.

¹⁰ An-Nahlawi, 100-103.

¹¹ Maragustam, 170-175.

¹² Maragustam, 214-215.

¹³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Yogyakarta, 2018), 224.

d. Kurikulum Pendidikan

Tanpa adanya kurikulum, proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar, oleh karena itu pendidik harus memiliki pengetahuan tentang kurikulum yang digunakan agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran. Kurikulum merupakan komponen terpenting dari bentuk dan rencana pendidikan.¹⁴ Menurut Gus Dur, kurikulum merupakan salah satu unsur pendidikan yang sangat penting karena berfungsi sebagai kerangka isi pembelajaran yang meliputi tujuan, sumber daya, dan unsur-unsur lainnya. Gus Dur percaya bahwa pendidikan harus diterapkan baik pada bahan ajar maupun cara hidup yang paling mendukung pertumbuhan anak didik. Segala sesuatu yang diajarkan di pondok pesantren, di mana cita-cita Islam diturunkan dari generasi ke generasi, pada dasarnya tercakup dalam kurikulum. Gus Dur menggunakan kata “konsistensi kurikulum” untuk menekankan perlunya standarisasi kurikulum pesantren, nilai pengembangan model kurikulum pesantren, dan pengembangan kurikulum pesantren. Model kurikulum yang digunakan oleh Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam, berfungsi sebagai tolok ukur efektivitas proses pendidikan yang dilakukan.¹⁵

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, kurikulum menyesuaikan dengan standar atau teknik yang digunakan di kelas tertentu. Kurikulum berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi siswa untuk membentuk dan membimbing siswa menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam buku tersebut, komponen kurikulum Islam harus memenuhi sejumlah standar kualitas, antara lain;¹⁶ (a) metodologi pengajaran dan bahan ajar yang sesuai dengan anatomi manusia. (b) dapat mencapai tujuan pendidikan Islam. (c) Kurikulum Islam berdasarkan penelitian pendidikan terkini. (d) Tidak boleh ada konstruksi apapun dalam sistem kurikulum. (e) Harus merupakan metode yang praktis dan realistis yang dapat disesuaikan agar sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungan yang berubah. (f) Harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu tinggi dan efektif. (g) harus melindungi bayi dan memperkuat pendidikan di bidang-bidang seperti tindakan atau bahaya jangka panjang.

e. Metode Pendidikan

Berdasarkan beberapa anggapan tentang hakikat Islam sebagai kekuatan sistem, metode pendidikan Islam merupakan sarana populer untuk menanamkan pengetahuan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁷ Penggunaan metode sangat penting untuk proses pembelajaran. Dengan menggunakan teknik yang tepat dan menarik, pendidik dapat dengan mudah dan cepat mencapai tujuan pembelajaran

¹⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 125.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Standarisasi Sarana Ilmiah Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), 147.

¹⁶ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 397-199.

¹⁷ Roqib. 191

mereka.¹⁸ Teknik pendidikan Islam sangat berhasil dalam mengembangkan kepribadian siswa dan mengajarkan mereka bahwa manusia adalah makhluk fana yang lemah.¹⁹

Program pendidikan Gus Dur tidak mengikuti prosedur konvensional selain menggunakan prosedur yang mendorong perkembangan psikologis dan sosiologis siswa. Teknik-teknik yang digunakan adalah: (a) metode qishas, yaitu pengajaran dengan cara yang mendongeng agar efektif dan hayati; (b) metode ta'lim al-kitab, yang mengajarkan cara membaca dan menerjemahkan; dan (c) metode ibrah atau mau'izah, yang mensyaratkan pengajaran dengan cara yang tidak.²⁰ Selain itu, Abdurrahman An-Nahlawi membahas beberapa perangkat pendidikan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam, antara lain pendekatan pendidikan qur'ani dan nabawi, khususnya yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dan kehidupan Nabi Muhammad, penggunaan metode Perumpamaan (Perbahasa), serta penggambaran standar pendidikan berdasarkan praktik (menakutkan).²¹ Pendekatan fundamental Abdurrahman A-Nahlawi pada dasarnya sama dengan filosofi pendidikan sekolah lain.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman AnNahlawi dengan Dunia Modern

Di era globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada banyak aspek masyarakat, termasuk pendidikan. Pemerintah Indonesia dapat melakukan upaya untuk meningkatkan standar keunggulan pendidikan dengan menerapkan sistem yang sesuai dengan norma-norma internasional modern. Untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran terpenuhi seperti yang dibayangkan, diperlukan pendekatan dan strategi yang tepat. Menurut Gus Dur, dampak pendidikan di Indonesia masih belum jelas. Nilai-nilai Islam yang langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diajarkan dalam kurikulum Islam di sekolah. Gus Dur menggunakan teknik berpikir siswa dalam pengajarannya untuk mengajar siswa berpikir kritis. Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan harus digunakan untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, diyakini bahwa pendidikan akan memberi orang sarana untuk menghasilkan jenis kurikulum yang digunakan Gus Dur secara bebas, tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga nilai-nilai yang akan membantu siswa membangun karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi tumpuan pembangunan negara agar dapat menjadi wahana penyebaran pesan bahwa kehidupan manusia itu berharga.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keterbatasan dan permasalahan yang dihadapi mahasiswa, konsep Abdurrahman An-edukasi Nahlawi menggunakan strategi psikologis untuk mendekati mahasiswanya. Hal ini memungkinkan [pendidik] untuk merancang pendekatan yang sesuai dengan keadaan siswa. An-Nahlawi juga menawarkan pendekatan-pendekatan yang menarik sebagai respon terhadap isu-isu akademis yang bersumber dari Al-Qur'an. Meskipun Islam memiliki cara yang unik

¹⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, 223.

¹⁹ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah*, 204.

²⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 139.

²¹ Suharto, 137.

yang diturunkan dari Al-Qur'an dan masih berlaku untuk penggunaan di zaman modern kita, pilihan strategi dan metode juga dapat diadaptasi dari pendekatan barat. Teknik dan pendekatan harus dimodifikasi agar sesuai dengan keadaan psikologis, sosial, dan lingkungan siswa.

An-Nahlawi berpendapat bahwa menjadi seorang pendidik membutuhkan lebih dari sekedar kecakapan akademis; seseorang juga harus memiliki pemahaman yang tajam dan kepekaan terhadap siswa dan lingkungan sekitarnya. Untuk menjadi panutan yang positif bagi anak-anaknya, pendidik juga harus memiliki kepribadian yang positif. Akibatnya, untuk meningkatkan standar pendidikan, instruktur sekarang harus terlibat dan sadar akan peristiwa terkini. Kurikulum An-Nahlawi mengacu pada gagasan Islam, yang digunakan untuk menanamkan karakter dan moralitas Islam kepada penduduk yang bersumber dari Al-Qur'an.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, tujuan pendidikan Islam adalah membantu manusia mengembangkan proses kognitifnya dan mengendalikan perilaku, tindakan, dan perasaannya sesuai dengan Islam, yang mencita-citakan penerapan ketaatan dan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik pribadi maupun pribadi secara sosial. Tujuan ini membantu anak-anak memahami bahwa semua yang mereka lakukan akan disambut dengan respons yang sejalan dengan tindakan mereka. Mengingat hal tersebut, pemikiran-pemikiran Abdurrahman An-Ide Nahlawi tentang pendidikan masih sangat aplikatif hingga saat ini. Menurut An-Nahlawi, ada tiga variabel yang mungkin berdampak pada pertumbuhan siswa. Keluarga, terutama orang tua, memainkan peran penting dalam pendidikan anak karena mereka menjadi contoh bagi keturunannya. Kedua, sekolah yang berperan penting dalam mendidik anak-anak yang keluarganya tidak mampu membiayai pendidikannya. Sementara pendidikan di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan atau melanjutkan pendidikan anak dari rumah, pendidikan keluarga terutama difokuskan pada pengembangan karakter. Lingkungan lokal adalah yang ketiga. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak-anak yang berada di sekolah masih berkembang secara psikologis, oleh karena itu mereka dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Anak muda rentan terhadap bujukan jika pendidikan dasar mereka lemah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gagasan pendidikan yang didasarkan pada gagasan Abdurrahman an-Nahlawi masih berlaku sampai sekarang karena teori-teori tersebut telah dimodifikasi agar sesuai dengan pendekatan psikologis, yang mencakup pemahaman dan modifikasi keadaan dan kebutuhan siswa.

Penerapan Filsafat Pendidikan Islam, baik dari Abdurrahman Wahid maupun Abdurrahman An-Nahlawi mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik dalam perkembangannya sendiri sehingga mereka siap menghadapi dan beradaptasi dengan setiap keadaan lingkungan masyarakat guna memberikan pengalaman dan wawasan yang segar.

PENUTUP

Pendidikan adalah sebuah tindakan yang diberikan oleh orang atau kelompok untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan dan harapan, dan untuk

memahami dan mencapai kualitas eksistensi yang lebih tinggi dari sudut pandang. Karena fakta bahwa teori dan praktik yang digunakan dalam pendidikan Islam itu telah dimodifikasi sehubungan dengan perkembangan zaman dan sistem pendidikan. Sehingga dengan karya Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman an-Nahlawi saat ini cukup aplikatif untuk diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- , *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Bandung: Diponegoro, 1992)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenial Baru* (Jakarta: Kalimah, 2001)
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016)
- , *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Yogyakarta, 2018)
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013)
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009)
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Umiarso, Ninik Masruroh dan, *Modernisasi Pendidikan Islam, 9* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Wahid, Abdurrahman, *Standarisasi Sarana Ilmiah Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003)